

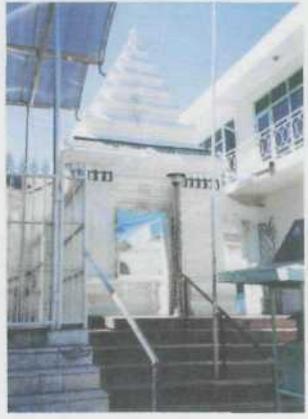
4. ANALISIS DATA

Pada bab empat akan menerangkan hasil analisis dari fakta-fakta yang telah diuraikan pada bab tiga yang dikaitkan dengan tolok ukur sehingga diperoleh kesesuaian antara keduanya dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Data-data pada bab dua dan tiga akan dianalisis disertai dengan foto dan gambar sehingga dapat diuraikan persamaan dan perbedaan interior pada Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur yang meliputi pintu gerbang, atap, tipe masjid, tempat wudu, lantai, dinding, plafon, mihrab, mimbar, tiang, elemen hias, penghawaan, pencahayaan, akustik dan bedug.

4.1. Bentuk Masjid Secara Arsitektural.

4.1.1. Pintu Gerbang

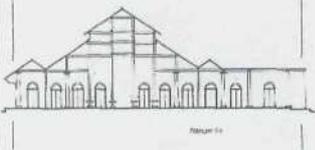
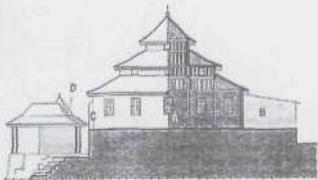
Tabel 4.1 Pintu Gerbang

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
Kori Agung	Kori Agung	Kori Agung

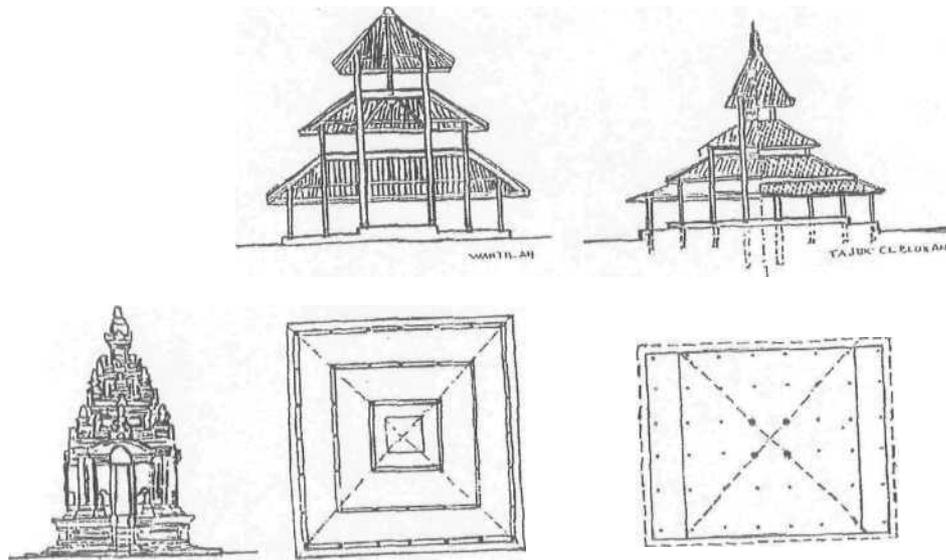
Ketiga kompleks masjid ini sama-sama memiliki pintu gerbang yang diadaptasi dan masih dalam bentuk asli dari gerbang Jawa Hindu berupa kori agung yang ditemukan pada candi Hindu di Jawa Timur dan Bali. Perbedaan tampak pada bentuk, bahan, warna dan finishing. Pintu gerbang pada Masjid Sunan Sendang Duwur menggunakan bahan batu candi yang tidak difinishing sehingga menyerupai candi Hindu sedangkan pada Masjid Sunan Ampel dan Sunan Giri menggunakan batu bata yang difinishing cat putih.

4.1.2. Atap Bangunan.

Tabel 4.2. Atap Bangunan

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
		
Atap bertumpang 2	Atap bertumpang 3	Atap bertumpang 3

Ketiga kompleks masjid ini sama-sama memiliki atap bertumpang yang merupakan pengaruh dari budaya Jawa Hindu. Bangunan masjid yang atapnya bertumpang dipengaruhi bangunan wantilan tempat menyabung ayam di Bali dan candi Hindu pada atap candi Gedongsongo di Jawa Tengah yang memiliki tiga atap yang mempunyai bentuk seperti stupa.



Gambar 4.1. Candi Gedongsongo, Wantilan dan Tajug Ceblok

Perbedaan tampak pada jumlah tumpangnya. Pada Masjid Sunan Ampel bertumpang 2 sedangkan pada Masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur bertumpang 3. Atap Masjid Sunan Ampel yang bertumpang 2 berbeda dengan atap masjid lain di zaman para wali di Jawa yang bertumpang ganjil yaitu 3 dan 5, ada dua kemungkinan. Pertama mungkin memang tumpang 2 untuk mereduksi kesamaan dengan bangunan suci kaum Hindu yang selalu bertumpang ganjil. Kedua, mungkin dahulunya memang tumpang 3, dimana atap dari bangunan serambi merupakan tumpang ke 3. Atap yang asli menggunakan bahan sirap tapi seiring dengan perkembangan zaman bahan tersebut diganti dengan genteng.

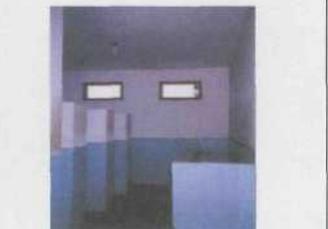
4.1.3. Tipe Masjid

Ketiga kompleks masjid ini sama-sama merupakan tipe masjid makam yang merupakan pengaruh dari budaya Hindu tampak pada Candi Kalasan di Jawa Tengah yang dikelilingi makam serupa dengari Masjid Sunan Ampel yang terdapat makam Sunan Ampel beserta keluarga dan pengikutnya, pada Masjid Sunan Giri yang terdapat makam Sunan Giri beserta keluarga dan pengikutnya dan pada Masjid Sunan Sendang Duwur yang terdapat makam Sunan Sendang Duwur beserta keluarga dan pengikutnya. Perbedaan tampak pada peletakkan makam atau topografi, pada makam Sunan Ampel terletak pada topografi yang rendah sedangkan pada makam Sunan Giri dan makam

Sunan Sendang Duwur terletak di atas bukit yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Hindu yang mana konsepnya meletakkan makam pemimpin agama ditempat yang topografinya lebih tinggi, yang berorientasi untuk dapat melihat laut dan menghadap matahari.

4.2. Ruang wudu

Tabel 4.3. Ruang Wudu

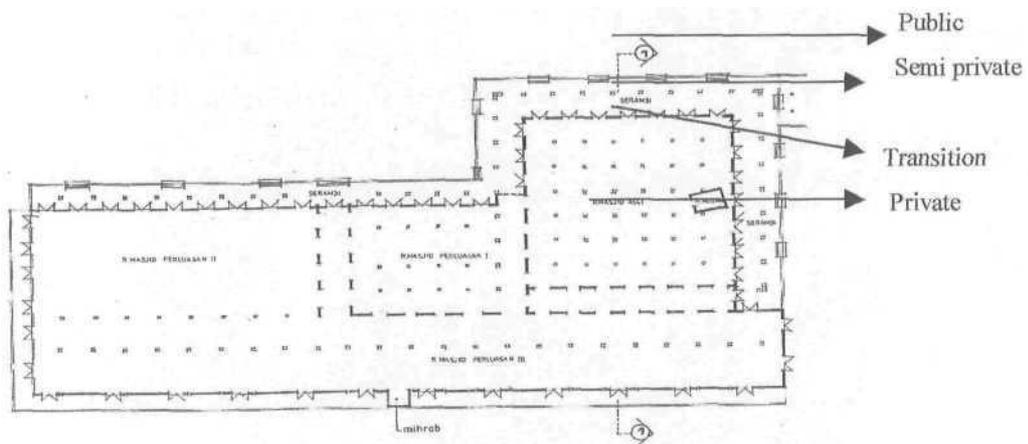
Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
Tempat wudu asli berupa sumur yang bersumber di dalam masjid asli dan dialirkan ke gentong-gentong di halaman masjid.	Tempat wudu asli berupa bak tadah air hujan.	Tempat wudu asli berupa sumur yang dialirkan ke gentong-gentong di halaman masjid.
		
Tempat wudu pria baru	Tempat wudu pria baru	Tempat wudu pria baru
		
Tempat wudu wanita baru	Tempat wudu wanita baru	Tempat wudu wanita baru

Ketiga kompleks masjid ini memiliki perbedaan pada tempat wudu aslinya, tampak pada bentuk dan sumber air. Pada Masjid Sunan Ampel dan Masjid Sunan

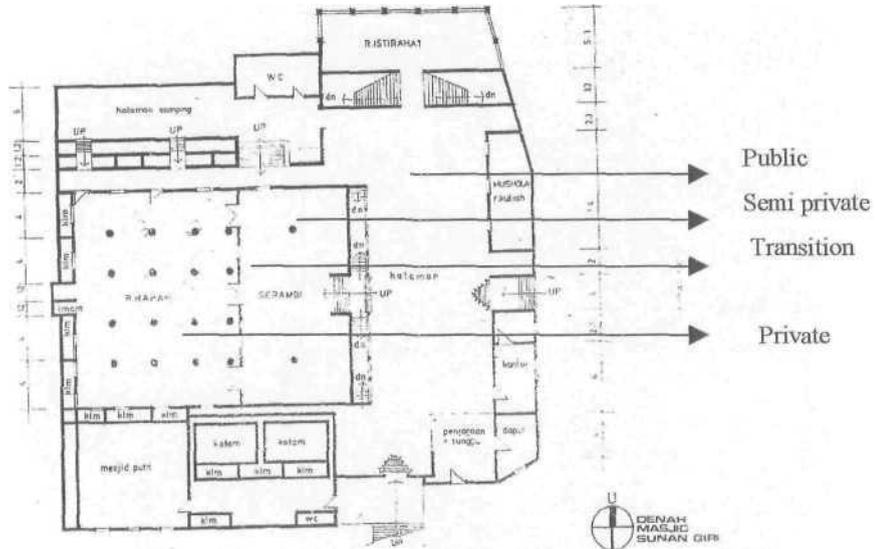
Sendang Duwur dizaman dahulu memanfaatkan air sumur dan gentong sebagai fasilitas wudu sedangkan pada Masjid Sunan Giri memanfaatkan bak untuk menampung air hujan karena masjid ini terletak di atas bukit cadas. Tetapi zaman sekarang tempat wudu asli pada ketiga masjid tersebut telah dipugar dan tidak lagi dimanfaatkan sebagai tempat wudu. Tetapi sebagai tempat air minum para peziarah seperti pada Masjid Sunan Ampel dan Masjid Sunan Sendang Duwur.

Tempat wudu baru pada ketiga kompleks masjid ini dibagi dua yaitu tempat wudu khusus pria dan wanita. Persamaan tampak pada penggunaan sistem penghawaan, pencahayaan dan bahan lantai, perbedaan tampak pada bahan dinding sumber air dan perletakkan ruang. Ketiga masjid tersebut sama-sama menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan alami disiang hari dan buatan dimalam hari. Bahan yang digunakan sama-sama keramik bertekstur kasar pada lantai. Perbedaan tampak pada dinding Masjid Sunan Ampel menggunakan tembok yang dicat berbeda dengan Masjid Sunan Giri dan Sunan Sendang Duwur yang keramik bertekstur halus pada dindingnya., Pada Masjid Sunan Ampel tempat wudu terletak pada ruang terbuka dan menggunakan kran yang bersumber dari air sumur, pada Masjid Sunan Giri terletak pada ruang tertutup menggunakan bak penampungan yang bersumber dari PDAM dan pada Masjid Sunan Sendang Duwur terletak pada ruang tertutup menggunakan kran dan bak penampungan yang bersumber dari air sumur.

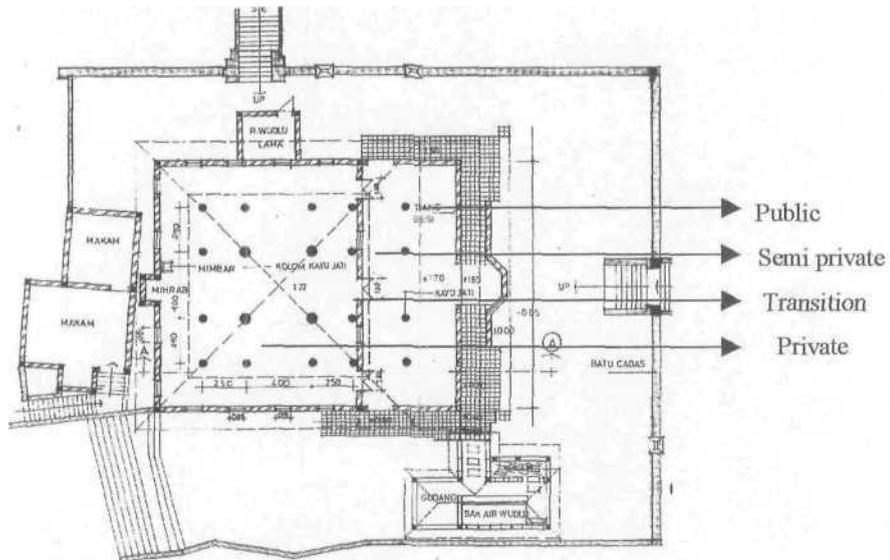
4.3.Organisasi Ruang



Gambar 4.2 Organisasi ruang Masjid Sunan Ampel



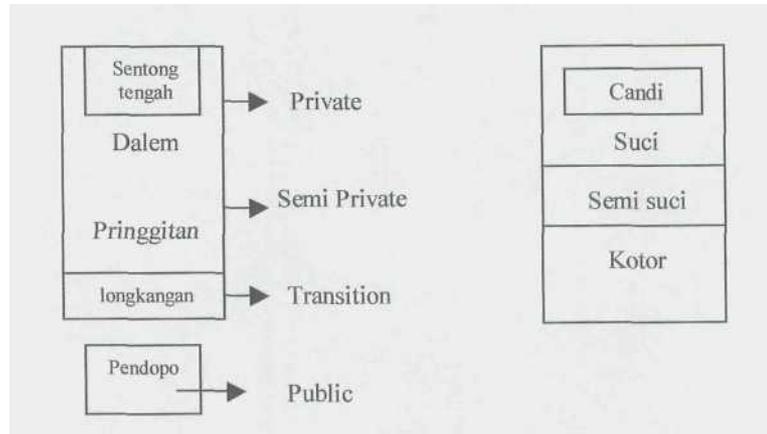
Gambar 4.3. Organisasi ruang Masjid Sunan Giri



Gambar 4.4. Organisasi ruang Masjid Sunan Sendang Duwur

Ketiga Masjid awal masuknya Islam di Jawa Timur yaitu Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur dalam organisasi ruangnya sama-sama mendapat pengaruh Jawa Hindu. Tampak pada letak ruang ibadah yang utama masjid yang serupa dengan tata letak ruang dalam pada rumah tradisional Jawa dan

candi utama pada candi Hindu Jawa Timur yaitu candi Panataran hanya orientasi bangunannya yang berbeda yaitu menghadap kiblat.



Gambar 4.5. Organisasi ruang rumah tradisional Jawa dan Candi Hindu di Jawa Timur

4.4. Elemen Interior.

4.4.1. Lantai

Tabel 4.4. Lantai Liwan

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
Marmer 60 cm x 60 cm	Marmer 110 cm x 75 cm	Karpet 110 cm

Lantai yang digunakan pada Masjid Sunan Ampel adalah lantai marmer berwarna abu-abu berukuran 60 cm x 60 cm, pada Masjid Sunan Giri menggunakan lantai marmer berwarna abu-abu berukuran 110 cm x 75 cm berbeda dengan Masjid Sunan Sendang Duwur yang menggunakan lantai karpet berwarna hijau dengan barisan sholat (saf) 110 cm. Lantai karpet tersebut merupakan renovasi, sehingga suasana

menjadi lain tidak serasi dengan interior ruangan yang sebagian besar menggunakan bahan kayu.

4.4.2. Dinding

Tabel 4.5. Dinding

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
Dinding bagian dalam	Dinding bagian dalam	Dinding bagian dalam
		
Dinding bagian luar	Dinding bagian luar	Dinding bagian luar

Dinding pada ketiga kompleks masjid ini sama-sama terbuat dari batu bata (tembok) dan difinishing dengan cat putih. Ketiga masjid ini pada dindingnya terdapat pintu, jendela dan jendela penerangan atas perbedaan terdapat pada bentuk, ukuran dan finishing. Pada masjid Sunan Ampel jendela terdapat di atas pintu berbentuk setengah lingkaran bergaya kolonial, pada Masjid Sunan Giri dan Sunan Sendang Duwur jendela terdapat diantara pintu dan di sekeliling ruangan memiliki dua daun (dhudhan) bergaya tradisional jawa.

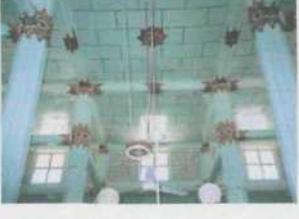
Tabel 4.6. Pintu



Pintu pada ketiga kompleks masjid sama-sama mempunyai dua daun (kupu tarung) yang dipengaruhi budaya Jawa. Perbedaan tampak pada gaya, skala dan elemen hiasnya. Pada Masjid Sunan Ampel pintu bergaya kolonial, Pada Masjid Sunan Giri pintu dibingkai kori agung mendapat pengaruh budaya Hindu dan pada Masjid Sunan Sendang Duwur pintu mendapat pengaruh budaya Jawa.

4.4.3. Plafon

Tabel 4.7. Plafon.

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
		
		

Plafon pada ketiga masjid ini sama-sama mendapat pengaruh rumah tradisional Jawa yaitu menyesuaikan bentuk atap joglo. Terdiri dari kerangka-kerangka yang memperlihatkan struktur atap yang terbuat dari kayu. Perbedaan tampak pada finishing dan pola penyusunan plafon. Pada Masjid Sunan Ampel plafon difinishing dengan plitur berwarna coklat dan disusun membentuk pola memanjang yang mengarah ke atas (puncak atap), pada Masjid Sunan Giri plafon difinishing dengan cat berwarna hijau muda dan disusun dengan pola vertikal dan pada Masjid Sunan Sendang Duwur plafon difinishing dengan plitur berwarna coklat tua dan disusun dengan pola vertikal dibatasi dengan balok anak.

4.4.4. Mihrab

Tabel 4.8. Mihrab



Mihrab pada ketiga masjid sama-sama memiliki bentuk dasar yang melengkung pada bagian atasnya dan bahan yang digunakan untuk melapisi dinding adalah keramik, serta bentuk denahnya atau ceruk berupa persegi empat. Perbedaan tampak pada skala, warna dan ketinggian lantai. Mihrab pada Masjid Sunan Ampel yang asli tidak dipergunakan lagi dan dialih fungsikan menjadi pintu tembus menuju masjid perluasan, skala mihrab ini paling besar diantara mihrab masjid lainnya karena memiliki ketinggian hingga 500 cm dan lebar 295 cm. Pada Masjid Sunan Giri pada puncak lengkung di puncaknya terdapat bentuk mahkota atau kuncup bunga dan pada Masjid Sunan Sendang Duwur terdapat ketinggian lantai.

4.4.5. Mimbar

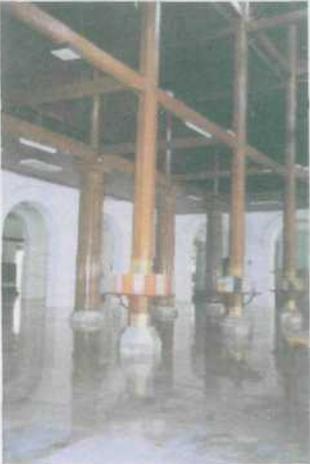
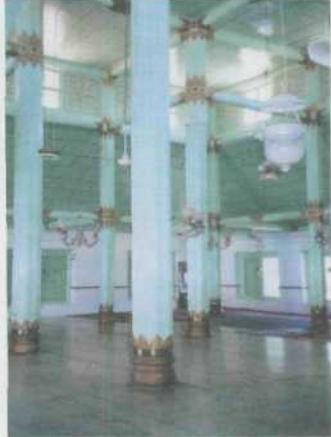
Tabel 4.9. Mimbar

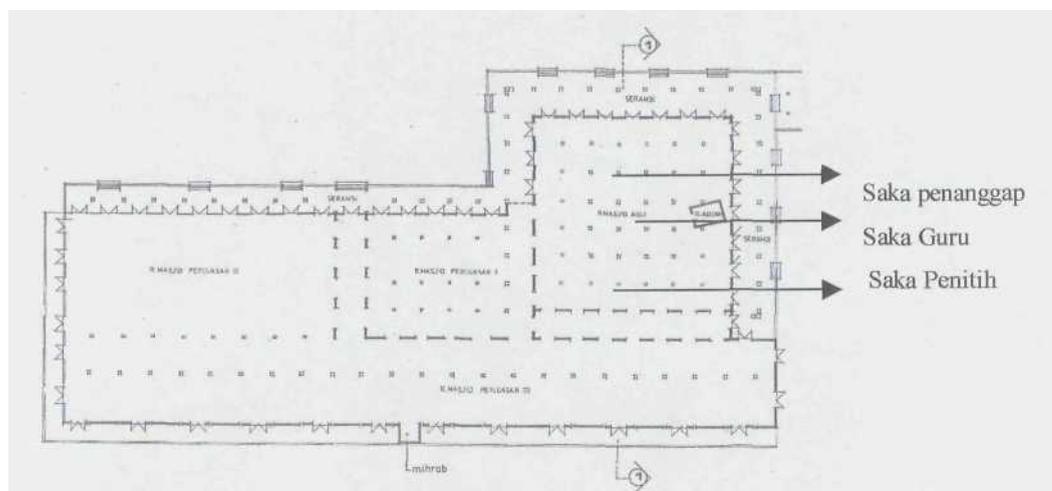
Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		

Ketiga mimbar ini memiliki bentuk dasar yang sama seperti singgasana yang beranak tangga, bentuknya menyerupai padmasana yaitu tempat untuk pemujaan di Bali. Pada mimbar Masjid Sunan Ampel terdapat stempel Majapahit yang menunjukkan bahwa mimbar tersebut dibuat pada zaman Majapahit. Ketiga mimbar ini memiliki persamaan gaya yaitu gaya Majapahit yang berbeda adalah bentuk elemen hias, finishing dan skala. Jadi mimbar ini mendapat pengaruh budaya Jawa Hindu Jawa Timur.

4.3.6. Tiang(kolom)

Tabel.10. Tiang

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
	 <p data-bbox="751 792 995 831">Langgar Sunan Giri</p>  <p data-bbox="762 1290 984 1328">Masjid Sunan Giri</p>	



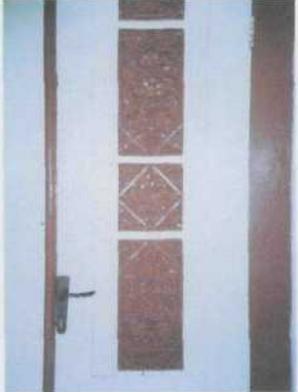
Gambar 4.8. Tiang pada Masjid Sunan Ampel

Pada Masjid Sunan Sendang Duwur terdapat 4 saka guru, 12 saka penanggap dan 4 saka peningrat. Tiang tersebut difinishing dengan plitur berwarna coklat. Pada dasar tiang memakai sistem tiang di atas umpak yang terbuat dari batu.

Tiang pada ketiga masjid ini sama-sama dipengaruhi oleh budaya Jawa yaitu rumah joglo pada penggunaan ataupun susunannya, semua menggunakan bahan kayu jati dan berbentuk bulat kecuali pada langgar Sunan Giri yang berbentuk segi empat. Yang berbeda adalah jumlah tiang, ukuran dan finishing.

4.3.7. Elemen Hias

Tabel 4.11. Elemen Hias pada pintu

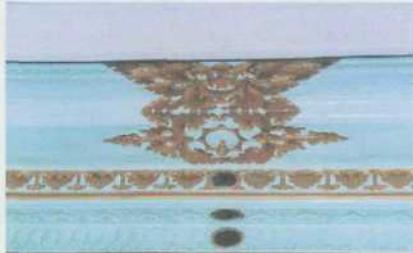
Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
<p data-bbox="395 1391 587 1458">Ornamen floral (arabesque)</p>	 <p data-bbox="767 1391 986 1424">Ukiran majapahit</p> <p data-bbox="767 1709 986 1742">Kaligrafi thuluth</p>	<p data-bbox="1129 1391 1348 1424">Ukiran majapahit</p>

Elemen hias yang terdapat pada pintu masuk ketiga masjid sama-sama menggunakan motif floral. Perbedaan tampak pada motif, bentuk, warna, bahan dan finishing. Pada masjid Sunan Ampel elemen hias terdapat di atas pintu berbentuk setengah lingkaran bermotif floral menggunakan bahan besi yang difinishing cat berwarna putih.

Pada Masjid Sunan Giri elemen hias terdapat pada pintu berupa ukiran bermotif ciri khas Majapahit tampak pada bentuk ukiran yang berupa sulur-sulur tanaman, ukiran ini menggunakan bahan kayu yang difinishing cat hijau muda dan emas. Selain itu pada tepi pintu terdapat tulisan kaligrafi dengan motif thuluth berwarna emas yang menceritakan sejarah berdirinya masjid.

Pada Masjid Sunan Sendang Duwur, elemen hias terdapat pada pintu berupa ukiran bermotif Majapahit menggunakan bahan kayu yang difinishing plitur berwarna coklat.

Tabel 4.12. Elemen hias pada kolom

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
<p>Tidak terdapat elemen hias yang asli.</p>	   <p>Motif Majapahit</p>   <p>Motif Majapahit</p>	<p>Tidak terdapat elemen hias yang asli.</p>

Elemen hias pada tiang hanya terdapat pada Masjid Sunan Giri, Pada pertengahan balok sunduk, tiang bagian bawah terdapat elemen hias berupa ukiran tradisional Jawa bermotif Majapahit tampak pada daun pokok yang berbentuk ikal, mempunyai jambul (berbentuk melingkar seperti spiral yang berderet atau bersusun dari atas ke bawah) di mukanya dan memiliki angkup cekung berikal (bentuk ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung dan daun pokok) serta ukiran yang berbentuk campuran yaitu cembung dan cekung.

Tabel 4.13. Elemen hias pada mimbar

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
		
	<p data-bbox="783 954 943 987">Motif Jepara</p>	 <p data-bbox="1134 1238 1294 1272">Motif Jepara</p>
 <p data-bbox="395 1346 592 1379">Motif majapahit</p>		

Elemen hias yang terdapat pada mimbar ketiga masjid sama-sama menggunakan motif floral (arabesque) dan menggunakan bahan kayu jati. Perbedaan tampak pada bentuk, warna dan finishing. Pada Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur sama-sama menggunakan elemen hias bermotif Majapahit tampak pada bagian atas, sandaran tangan dan sandaran punggung yang berukir daun berbentuk ikal, mempunyai jambul (berbentuk melingkar seperti spiral yang berderet atau bersusun dari atas ke bawah) di mukanya dan memiliki angkup cekung berikal (bentuk ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung daun pokok) serta bentuk ukiran berbentuk campuran yaitu cembung dan cekung.

Pada Masjid Sunan Ampel ukiran menggunakan bahan kayu yang difinishing cat emas. Pada Masjid Sunan Giri Ukiran ini difinishing cat emas di atas kayu yang di cat hijau muda. Pada Masjid Sunan Sendang Duwur elemen hias difishing plitur berwarna coklat dan pada bagian sandaran terdapat kaligrafi bergaya thuluth yang difinishing cat emas.

Tabel 4.14. Elemen hias pada dinding

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
Tidak ada elemen hias pada dinding	 <p data-bbox="730 1059 979 1095">Langgar Sunan Giri</p>  <p data-bbox="742 1449 968 1485">Masjid Sunan Giri</p>	Tidak ada elemen hias pada dinding

Elemen hias yang terdapat pada dinding langgar dan masjid sama-sama menggunakan kaligrafi bergaya kufic persegi (square kufic) yang difinishing cat emas di atas kayu berwarna hijau muda. Huruf arab yang dipahatkan atau digambarkan secara wajar hanya perletakannya yang diatur. Pada langgar elemen hias hanya dapat dilihat dari satu arah sedangkan pada masjid dapat dilihat dari semua arah.

Jadi elemen hias pada ketiga masjid ini mendapat pengaruh budaya Jawa dan Hindu Jawa Timur tampak pada ukiran-ukiran yang bergaya tradisional. Ornamen yang

dipakai pada awal perkembangan bangunan masjid berasal dari tradisi daerah, terdiri dari bahan-bahan ornamen yang telah menjadi kebiasaan masyarakat yang sering diterapkan.

4.3.8 .Penghawaan.

Sistem penghawaan ketiga masjid pada zaman dahulu sama-sama menggunakan penghawaan alami, memanfaatkan angin yang berhembus melalui pintu dan jendela terutama pada Masjid Sunan Giri dan Sunan Sendang Duwur yang terletak diatas bukit. Setiap masjid harus mempunyai sistem ventilasi yang baik, yang dapat dicapai bila memberikan sistem ventilasi silang dalam ruang. Bila mungkin atap masjid memperoleh ventilasi pula, agar panas matahari yang dipancarkan tidak direfleksikan lebih lanjut ke ruangmasjid.

4.3.9.Pencahayaan

Sistem pencahayaan ketiga masjid pada zaman dahulu sama-sama memanfaatkan pencahayaan alami melalui pintu, jendela dan jendela penerangan atas yang terletak di bawah atau diantara alap tumpang. Menjelang malam menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu tradisional masyarakat Jawa yaitu sentir. Perlu diusahakan adanya pencahayaan alam dan buatan, mengingat digunakannya masjid dalam 5 waktu sholat yang berbeda, mulai sholat Zuhur dan Ashar di siang hari dan Maghrib di awal malam. Pencahayaan harus redup, untuk memberikan nuansa agung. Tapi harus pula cukup terang untuk kemungkinan bagi jamaah membaca Al-Quran.

4.3.10.Akustik

Akustik pada ketiga masjid pada zaman dahulu menggunakan akustik yang sederhana dengan memanfaatkan lekukan dan penggunaan bahan yang dapat mengurangi sura gema. Masjid pada awal masuknya Islam masih berukuran kecil dan jamaah masjid masih sedikit sehingga tidak perlu adanya alat bantu. Akustik harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga khutbah harus bisa terdengar dengan jelas oleh para jamaah. Adanya lipatan-lipatan, lekukan-lekukan pada dinding atau langit-langit kubah akan membantu menghilangkan atau mengurangi pantulan penyebab gema.

4.3.1 1. Bedug

Tabel4.15. Bedug

Masjid Sunan Ampel	Masjid Sunan Giri	Masjid Sunan Sendang Duwur
Bedug pada Masjid Sunan Ampel tidak dipergunakan lagi dan ditutup kain.		

Kedua bedug pada masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur memiliki bentuk dasar, bahan yang sama yang berbeda hanya finishing dan ukurannya, bedug merupakan ciri khas masjid di Indonesia.